

## Profil Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar Negeri

Nana Suryana,<sup>1\*</sup> Wahyu Sopandi,<sup>2</sup> Dasim Budimansyah,<sup>3</sup> Yadi Ruyadi,<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PGMI, IAI Latifah Mubarakiyah Tasikmalaya, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup>suryanaal joe@gmail.com, <sup>2</sup>wsopandi@upi.edu, <sup>3</sup>budimansyah@upi.edu, <sup>4</sup>yadiruyadi016@upi.edu

\*Corresponding Author

Received: 2025-03-07; Approved: 2025-04-06; Published: 2025-04-30

### Abstract

Strengthening character education in Indonesia is a major concern in efforts to form a generation of the nation with morals. This study aims to describe the ability of teachers in implementing character learning in the classroom. The subjects of the study were elementary school teachers in Cluster IV, Pagerageung District, Tasikmalaya Regency. The method used was quantitative descriptive. The sample was 36 people. Data were collected through a closed questionnaire that measured three main aspects; the ability to plan, implement, and evaluate character learning. The results showed that the ability of teachers in planning character learning was in the good category (52.87%), the implementation of character learning was also good (66%), and the evaluation of character learning was classified as very good (80.35%). Supporting factors for the success of character learning include student motivation, support from the school community, and the role of the family environment. The obstacles found included the difficulty of integrating character values into materials, methods, strategies, and learning media. These findings emphasize the central role of teachers in strengthening character education and the need for support from various parties to increase the effectiveness of the implementation of character learning in elementary schools.

**Keywords:** Character Education, Character Learning, Teacher Strategy.

### Abstrak

Penguatan pendidikan karakter di Indonesia menjadi perhatian utama dalam upaya membentuk generasi bangsa yang berakhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter di kelas. Subjek penelitian guru sekolah dasar di Gugus IV Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel sebanyak 36 orang. Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang mengukur tiga aspek utama; kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran karakter. Hasil menunjukkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran karakter berada pada kategori baik (52,87%), pelaksanaan pembelajaran karakter juga baik (66%), dan evaluasi pembelajaran karakter tergolong sangat baik (80,35%). Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran karakter di antaranya motivasi siswa, dukungan warga sekolah, serta peran lingkungan keluarga. Kendala yang ditemukan meliputi kesulitan integrasi nilai karakter dalam materi, metode, strategi, dan media pembelajaran. Temuan ini menegaskan peran sentral guru dalam penguatan pendidikan karakter dan

perlunya dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran karakter di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Karakter, Pendidikan Karakter, Strategi Guru.

## PENDAHULUAN

Krisis moral telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Nilai-nilai luhur dan karakter mulia yang diwariskan para pendiri bangsa telah mengalami pergeseran di berbagai aspek kehidupan. Jiwa gotong royong, sopan santun, ramah, toleran, simpati, dan empati saat ini telah mengalami penurunan. Belum lagi tindakan kriminal, seks bebas, tawuran, korupsi, membunuh, dan lain sebagainya dianggap hal yang lumrah. Fenomena tersebut bisa menjadi isyarat potensi hancurnya karakter bangsa dan masyarakat secara menyeluruh. Salah satu penyebab utama kemunduran karakter bangsa adalah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan (Wening, 2012; Wibowo, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, tokoh pendidikan karakter, Thomas Lickona menyebutkan sepuluh tanda hancurnya suatu bangsa yaitu (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Penggunaan kata-kata yang memburuk, (3) Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam perilaku kekerasan, (4) Meningkatnya perilaku merusak diri (narkoba, seks bebas, dan lain-lain.), (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) Menurunnya etos kerja, (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) Membudayanya ketidakjujuran, dan (10) Saling curiga dan kebencian (Lickona, 1991). Lickona juga mengemukakan tujuh alasan mendasar perlunya pendidikan karakter, antara lain; untuk membentuk pribadi yang baik, meningkatkan hasil belajar akademik, membantu siswa yang tidak mendapat pembentukan karakter di luar sekolah, membangun sikap saling menghormati dalam masyarakat yang majemuk, menjawab masalah sosial-moral seperti kekerasan dan ketidaksopanan, membentuk etos kerja yang positif, dan sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai (Hasanah, 2016).

Penjelasan tersebut merupakan indikator yang menguatkan keyakinan pentingnya proses keberlanjutan pembangunan nasional yang dilandasi nilai-nilai karakter yang kuat, karena sebuah bangsa akan tetap tegak berdiri selama akhlak masyarakatnya baik. Namun sebaliknya jika moral bangsa tersebut rusak, maka bangsa tersebut akan hancur. Dengan demikian pembentukan karakter menjadi sebuah keniscayaan. Selain itu, membangun masyarakat berkarakter mulia merupakan bentuk pengabdian terhadap Tuhan. Oleh karena

itu, pembangunan karakter harus dijadikan prioritas utama pembangunan nasional, sehingga setiap kebijakan harus memiliki dampak signifikan terhadap penguatan karakter warga negara.

Sejak awal, pembangunan bangsa dan karakternya (*nation and character building*) telah dilakukan secara bersamaan dengan berdirinya Republik Indonesia ini. Para pendiri bangsa sadar bahwa pembangunan karakter merupakan salah satu kunci untuk memperkokoh persatuan dan sekaligus mempercepat pembangunan karena pemahaman dan perasaan yang sama akan mempercepat proses integrasi dan modernisasi (Bappenas, 2005). Merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025, tujuan pembangunan karakter ialah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan oleh manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, toleran, gotong royong, patriotik, dinamis, serta berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam pendidikan, tujuan utama pendidikan karakter ialah menanamkan nilai-nilai karakter bangsa secara sistematis dan menyeluruh. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, semangat gotong royong, dan integritas. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta pembudayaan, diharapkan dapat terjadi transformasi dalam perilaku, pola pikir, tindakan, dan berkarakter yang lebih baik (Kemendikbud, 2021).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik sebagai warga negara. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai, moral, dan kebiasaan yang baik sikap positif untuk membentuk individu yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pembentukan generasi yang berakhlak, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan juga berperan mendorong kesadaran serta keterlibatan masyarakat dalam pembangunan bangsa, menciptakan masyarakat yang cerdas, mandiri,

dan mampu menjawab tantangan global. Tujuan pendidikan tersebut erat kaitannya dengan pengembangan karakter peserta didik.

Dalam konteks kurikulum merdeka dan merdeka belajar, peserta didik yang ideal digambarkan dalam profil pelajar Pancasila, dengan enam karakter utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Habibah & Nurhidin, 2023; Rachman et al., 2024). Urgensi dari penguatan pendidikan karakter tidak lepas dari kondisi karakter bangsa yang saat ini dinilai memprihatinkan. Beberapa tantangan kebangsaan antara lain disorientasi terhadap nilai-nilai Pancasila, lemahnya integrasi kebijakan pendidikan karakter, pergeseran nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta ancaman disintegrasi sosial budaya.

Sejarah pun menunjukkan bahwa keruntuhan suatu bangsa sering kali disebabkan oleh runtuhnya karakter bangsa itu sendiri. Kisah tentang Qabil dan Habil, anak Nabi Adam AS, merupakan refleksi dari persoalan moral, di mana kecemburuan Qabil berujung pada pembunuhan. Banyaknya nabi dan rasul yang diturunkan ke muka bumi menjadi bukti bahwa krisis moral telah lama menjadi permasalahan umat manusia. Misi nabi Muhammad SAW diutus ke bumi ini pun untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu, keberadaan pendidikan karakter menjadi semakin penting dan mendesak (Sukatin et al., 2022).

Banyak pihak menganggap pentingnya pendidikan karakter. Namun realitas di lapangan menunjukkan masih banyak permasalahan sosial yang terjadi, bahkan sejak jenjang pendidikan dasar. Bentuk pelanggaran norma dan etika, seperti kurangnya sikap hormat kepada guru, tindakan kekerasan antar siswa, kurang disiplin, hingga tawuran masih sering ditemukan (Harya, 2016). Permasalahan tersebut memerlukan solusi pemecahan, salah satunya melalui proses pendidikan baik. Pendidikan diyakini sebagai sarana strategis mencetak sumber daya manusia yang unggul. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis karakter menjadi kunci untuk membangun masa depan bangsa yang lebih cerah (Linda, 2020).

Indikator pengukuran kualitas bangsa dan sumber daya manusia sering kali merujuk pada tingkat pendidikan, rata-rata lama sekolah, dan harapan lama sekolah. Semakin tinggi capaian pendidikan, semakin maju pula bangsa tersebut. Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk kualitas tersebut, karena inti dari pendidikan karakter adalah membangun kepribadian peserta didik (A. R. Sari, 2021). Peserta didik adalah aset berharga bangsa. Mereka adalah generasi penerus yang akan

menentukan arah pembangunan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar sangat strategis, karena masa ini merupakan fondasi bagi siswa dalam menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya serta memasuki kehidupan sosial yang lebih kompleks.

Pendidikan karakter juga penting sebagai tolok ukur untuk memahami dan mencegah penyimpangan perilaku anak usia sekolah dasar (Rauf & Mahmudah, 2022). Namun demikian, berbagai pihak masih kurang peduli terhadap masa depan anak. Berdasarkan laporan per 29 November 2023 tercatat 1.478 kasus kekerasan terhadap anak (Pusdatin KPAI, Oktober 2023) dengan kasus terbanyak berupa kejahatan seksual (615 kasus), kekerasan fisik/psikis (303 kasus), konflik hukum (126 kasus), dan eksploitasi ekonomi/seksual (55 kasus). Kondisi krisis karakter yang melanda bangsa ini menuntut upaya rekonstruksi dan revitalisasi nilai-nilai luhur bangsa melalui sebuah gerakan nasional yang melibatkan berbagai komponen bangsa secara kolektif (Safitri et al., 2022).

Selain itu, Indonesia juga menghadapi tantangan global berupa rendahnya indeks pembangunan manusia dan lemahnya kompetensi fisik, seni, estetika, dan etika peserta didik. Oleh sebab itu, Kemendikbud meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara menyeluruh di jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai upaya memperkuat identitas nasional (Modul, 2017). Meski program penguatan karakter telah lama dicanangkan, implementasinya belum menunjukkan hasil yang optimal. Fenomena seperti bullying, rendahnya empati, serta kenakalan remaja masih marak terjadi di sekolah (Arif et al., 2024; Fathoni et al., 2024; Zahid, 2024).

Saat ini, bangsa Indonesia tengah mempersiapkan diri menuju Indonesia Emas 2045. Indonesia emas hanya bisa diwujudkan oleh generasi emas yang karakter kuat dan berlandaskan pada kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral (Manullang, 2013; Rokhman et al., 2014). Dalam konteks ini, guru sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan memegang peran strategis. Guru harus memiliki kompetensi dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter secara efektif. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan lingkungan penting dalam pembinaan karakter melalui pembelajaran, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai dasar (Suryana, 2024).

Keberhasilan program pendidikan karakter ditentukan oleh banyak faktor, terutama kualitas guru itu sendiri. Guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan strategi pembelajaran karakter yang efektif sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Kehadiran guru yang profesional di abad 21 memegang peranan penting dalam mewujudkan peserta didik yang

cerdas, tangguh, mandiri dan mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia dengan tetap menjunjung tinggi budaya dan karakter bangsa. Guru memiliki peran penting dalam penguatan program pendidikan karakter, di antaranya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (Veronika & Dafit, 2022).

Kemampuan memainkan perannya, guru akan mampu mewujudkan peserta didik yang berkarakter baik, sehingga pada akhirnya mampu melahirkan karakter bangsa yang baik sesuai dengan ideologi Pancasila yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila tersebut. Melalui karakter bangsa yang baik akan mampu mengantarkan negara kesatuan republik Indonesia menjadi bangsa yang besar dan dihormati bangsa lain. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter pada jenjang sekolah dasar, khususnya di Gugus IV Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2020). Lokasi penelitian di gugus IV Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah sekolah dasar tujuh, yaitu SDN Suryalaya, SDN Kertasari, SDN 1 Tanjungkerta, SDN Tirtalaya, SDN 1 Puteran, SDN 2 Puteran, dan SDN Sirnagalih. Total populasi 56 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *stratified sampling*, dengan cara mengambil perwakilan dari masing-masing sekolah yang menjadi lokasi penelitian (Sugiyono, 2020). Untuk menentukan ukuran sampel digunakan rumus Slovin, dengan rumus:

$$n = \frac{1}{1 + Ne^2} N$$

$n$  = ukuran sampel

$N$  = ukuran populasi (dalam kasus ini, 56 orang)

$E$  = margin kesalahan yang dapat ditoleransi (biasanya dinyatakan dalam bentuk desimal, misalnya 0.10 untuk margin kesalahan 10%).

Margin kesalahan yang umum digunakan dalam penelitian sosial adalah 10%. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ditetapkan sebanyak 36 orang. Adapun instrumen pengumpulan data berupa angket tertutup yang disebarluaskan melalui *Google Form*. Angket ini terdiri atas 36 butir pernyataan dan dibagi ke dalam tiga bagian utama. Bagian A berisi tentang perencanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Bagian B mengenai pelaksanaan pembelajaran karakter di kelas. Bagian C tentang evaluasi terhadap pembelajaran karakter. Data dari angket kemudian diolah dan

dianalisis secara kuantitatif menggunakan persentase, serta ditabulasikan melalui perangkat lunak Microsoft Excel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan dalam Merencanakan Pembelajaran Karakter

Kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Secara teoretis, perencanaan pembelajaran karakter dapat diidentifikasi melalui delapan indikator, antara lain: kapan pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran, partisipasi dalam pelatihan terkait, penyusunan silabus, pembuatan RPP atau modul ajar, pencantuman nilai karakter dalam perangkat pembelajaran, pemilihan nilai karakter yang relevan, serta karakter utama yang ingin dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata kemampuan guru di gugus IV Kecamatan Pagerageung dalam merancang pembelajaran karakter berada pada angka 52,87%, yang dikategorikan baik berdasarkan konversi persentase berikut:

| <b>Tabel 1. Kemampuan Merencanakan Pembelajaran</b> |                 |
|-----------------------------------------------------|-----------------|
| <b>Persentase</b>                                   | <b>Kategori</b> |
| 100 – 75                                            | Sangat baik     |
| 74 – 50                                             | Baik            |
| 49 – 25                                             | Cukup baik      |
| 24 – 0                                              | Kurang          |

Tabel 1 menunjukkan persentase dan kategori kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pendidikan karakter. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran karakter oleh guru telah memenuhi kriteria yang baik sebagaimana tercantum dalam delapan indikator tersebut. Kemampuan merancang pembelajaran karakter merupakan hal yang sangat esensial bagi guru. Guru memegang peran sebagai administrator kelas, yang meliputi pengaturan lingkungan belajar, manajemen waktu dan aktivitas belajar, pemanfaatan sumber daya, serta pelaksanaan dan pengawasan pencapaian tujuan pembelajaran. Peran guru dalam kelas mencakup menjadi teladan, pembimbing, pengarah, sekaligus evaluator (I. P. Sari, 2022).

Sebagai perencana pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab penting dalam merancang proses belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Peran ini menuntut guru untuk menjalani sejumlah langkah strategis secara terencana dan berkesinambungan. Langkah awal yang harus dilakukan adalah memahami kebutuhan peserta didik. Guru perlu

menganalisis kondisi siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pemahaman ini meliputi karakteristik belajar, potensi akademik, latar belakang sosial, serta kecenderungan perilaku dan minat siswa. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Setelah itu, guru merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Tujuan tersebut hendaknya mencakup tiga ranah utama pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks pembentukan karakter, tujuan pembelajaran sebaiknya berorientasi pada hasil akademik dan mengarah pada pengembangan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan kejujuran. Selanjutnya, guru mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Materi disusun sedemikian rupa agar mampu menstimulasi pemikiran kritis dan pemecahan masalah, sekaligus membuka ruang untuk internalisasi nilai-nilai karakter. Pemilihan materi ini harus bersifat kontekstual dan berhubungan erat dengan kehidupan nyata.

### **Kemampuan dalam Melaksanakan Pembelajaran Karakter**

Indikator pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru mencakup berbagai aspek, seperti: keteladanan dalam perilaku, materi pelajaran yang mengandung nilai karakter, integrasi nilai karakter dalam Kompetensi Inti (KI), penggunaan media dan strategi pembelajaran yang mendukung karakter, pembiasaan memberi salam dan doa, presensi sebagai bentuk kedisiplinan, serta penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, *problem solving*, dan kerja kelompok yang menumbuhkan sikap mandiri, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran karakter mencapai rata-rata 66%, yang juga termasuk dalam kategori baik menurut tabel konversi persentase yang sama.

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru merupakan bagian dari kompetensi pedagogik. Secara undang-undang guru harus menguasai empat kompetensi inti, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif (Devina et al., 2023). Sebagai pelaksana pembelajaran, guru merupakan aktor utama dalam menghidupkan rancangan pembelajaran yang telah disusun ke dalam praktik nyata di kelas. Peran ini menuntut kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi dalam setiap tindakan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.



Langkah pertama yang harus dilakukan guru ketika melaksanakan pembelajaran adalah membangun suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Guru membuka pembelajaran dengan menyapa siswa secara hangat, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta mengaitkannya dengan pengalaman atau peristiwa yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini penting untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan kesiapan belajar siswa. Selanjutnya, guru memfasilitasi kegiatan inti pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan menempatkan siswa sebagai subjek utama yang aktif berpikir, bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi pengetahuan.

Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan motivator yang mengarahkan proses belajar agar berjalan efektif dan bermakna. Guru juga harus mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan secara fleksibel dan adaptif. Ketika menghadapi kendala atau dinamika di kelas, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode dan pendekatan yang digunakan, tanpa kehilangan esensi dari tujuan pembelajaran. Kreativitas dan keterampilan komunikasi guru menjadi kunci dalam mengelola kelas dan menjaga antusiasme siswa.

Selain itu, guru perlu secara sadar menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan sikap, pemberian motivasi, pembiasaan positif, serta penyisipan nilai-nilai moral dalam aktivitas belajar. Guru harus konsisten memperlihatkan integritas, disiplin, tanggung jawab, dan empati, karena siswa belajar bukan hanya dari kata-kata, melainkan juga dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru.

Pada tahap akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa. Refleksi ini dapat berupa tanya jawab, penguatan konsep, atau penarikan kesimpulan bersama. Di sinilah guru memberikan penguatan nilai dan motivasi, sekaligus memberikan umpan balik terhadap capaian dan proses belajar siswa. Guru juga memberikan tugas tindak lanjut atau pengayaan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa.

### **Kemampuan dalam Mengevaluasi Pembelajaran Karakter**

Kemampuan guru mengevaluasi pembelajaran karakter meliputi beberapa indikator, seperti penilaian terhadap perilaku siswa dalam menerapkan nilai karakter, pengamatan terhadap pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta kontribusi penilaian karakter terhadap standar kelulusan capaian pembelajaran. Dari hasil analisis data, kemampuan guru dalam menilai pembelajaran karakter 80,35% tergolong

sangat baik menurut tabel konversi persentase yang sama. Penilaian hasil belajar merupakan salah satu tugas utama guru. Selain tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, guru juga memiliki tugas mengevaluasi, dan menilai siswa (Indonesia, 2005). Sebagai pelaksana penilaian, guru memegang peranan penting dalam mengukur dan mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh. Penilaian bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai capaian akademik siswa, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan proses berpikir kritis yang terbentuk selama proses pembelajaran.

Langkah awal yang dilakukan guru sebagai pelaksana penilaian adalah menyiapkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Instrumen ini harus mencakup penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru harus memastikan bahwa penilaian mencerminkan proses dan hasil belajar siswa secara autentik dan berkeadilan. Dalam pelaksanaannya, guru perlu menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Misalnya melalui observasi, pertanyaan lisan, diskusi kelompok, jurnal refleksi, atau kuis. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan di akhir suatu unit pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai kompetensi yang ditetapkan, biasanya melalui tes tertulis, presentasi, proyek, atau portofolio.

Guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang objektif, adil, transparan, dan berkelanjutan. Setiap hasil penilaian hendaknya tidak hanya menjadi angka dalam laporan belajar, tetapi juga sebagai bahan refleksi dan dasar untuk merancang pembelajaran selanjutnya. Di sinilah guru berperan sebagai analis pembelajaran yang mampu menginterpretasikan data hasil belajar untuk mengambil keputusan pedagogis yang tepat. Lebih jauh, guru juga perlu melibatkan siswa dalam proses penilaian, baik melalui penilaian diri (*self-assessment*) maupun penilaian antar teman (*peer-assessment*).

Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap proses belajar masing-masing, serta mendorong budaya saling menghargai dan jujur dalam lingkungan belajar. Sebagai pelaksana penilaian, guru tidak hanya berperan dalam menentukan apa yang telah dicapai siswa, tetapi juga bagaimana siswa mencapai hal tersebut dan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan. Dengan demikian, penilaian menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung tumbuhnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Karakter**

Dari hasil penelitian, beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter antara lain; 10% guru mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pelajaran, 10% kesulitan dalam metode, 25% pada strategi, dan 55% menghadapi kesulitan dalam pemilihan media pembelajaran. Selain itu, dalam menentukan nilai karakter yang akan dikembangkan, 4,8% guru selalu kesulitan, 19% sering, 71,4% kadang-kadang, dan 8,4% tidak pernah mengalami kesulitan. Terkait pengukuran ketercapaian nilai karakter pada siswa, 4,8% guru selalu mengalami kesulitan, 19% sering, 74,4% kadang-kadang, dan 4,8% tidak pernah.

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di kelas, sebanyak 74% menyatakan seluruh warga sekolah turut berperan, 19% menyebutkan peran lingkungan keluarga, dan 9,5% menunjuk ketersediaan sarana prasarana. Sementara itu, 81% guru menyatakan motivasi siswa sangat berkorelasi dengan keberhasilan pembelajaran karakter. Menurut Ajat Sudrajat dalam Mumpuniarti terdapat tiga bentuk kultur sekolah yang dapat menunjang pembentukan karakter, yaitu: kualitas *input* dan *output* akademik, pengembangan budaya Islam yang menanamkan nilai religius, dan pembiasaan disiplin yang berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab (Mumpuniarti, 2012). Hasil wawancara dengan beberapa responden menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat berasal dari dua faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi motivasi dari guru dan siswa. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi dukungan keluarga, pengaruh lingkungan, kemajuan teknologi, dan keterbatasan fasilitas.

Temuan penelitian ini mempertegas bahwa guru memiliki peranan vital dalam mewujudkan pembelajaran karakter di sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal wajib memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Johanson dkk., dalam Wuryandani dkk., bahwa sekolah merupakan tempat utama dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga berkarakter baik (Wuryandani et al., 2014). Kepala sekolah dan guru memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan kebijakan penguatan pendidikan karakter (Jumanto & Sarafuddin, 2023). Penelitian terbaru juga memperkuat pandangan ini, di mana guru dijadikan teladan utama dalam membentuk karakter Islam dalam lingkungan sekolah inklusif (Fitriani et al., 2023; Nurhidin & Habibah, 2024).

## KESIMPULAN

Kemampuan guru dalam merencanakan pendidikan karakter rata-rata 52,87% (katagori baik), kemampuan melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter rata-rata 66% (katagori baik), dan kemampuan menilai pembelajaran pendidikan karakter rata-rata 80,35% (katagori baik). Penelitian ini belum memotret secara utuh tentang kemunculan beberapa karakter dalam implementasi pembelajaran di kelas. Bagi peneliti lain direkomendasikan untuk meneliti terkait kemunculan karakter apa saja dalam pembelajaran di kelas. Karakter yang diharapkan muncul dalam praktik pembelajaran antara lain berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

## REFERENSI

- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). Trend Strategy to Prevent Bullying in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- Bappenas. (2005). Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) tahun 2005-2025. *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*, 142.
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Fitriani, D., Rahman, F. R., Fauzi, A. D., Salamah, A. U., & Saefullah, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>
- Habibah, M., & Nurhidin, E. (2023). Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah di Era VUCA. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 211–230. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>
- Harya, T. D. (2016). Upaya Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), Article 1.
- Indonesia, P. P. (2005). *UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Pemerintah Pusat. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Jumanto, J., & Sarafuddin, S. (2023). Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Strategi Metakognisi pada Guru Kelas SD. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 6(1), 8–16. <https://doi.org/10.31764/jces.v6i1.11117>
- Kemendikbud. (2021). Buku Tunas Pancasila. *Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 1–96.

- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *FONDATIA*. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Linda, F. K. R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57112>
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>
- Modul, T. P. (2017). *Modul Pelatihan Pendidikan Karakter bagi Guru* [Teaching Resource]. Sekretariat Jenderal. <https://repositori.kemdikbud.go.id/18178/>
- Mumpuniarti, M. (2012). Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 248–257. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1231>
- Nurhidin, E., & Habibah, M. (2024). Transforming Islamic Religious Education Learning through Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum. *Kognisi: Jurnal Ilmu Keguruan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59698/kognisi.v2i2.261>
- Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Rauf, A. A. S., & Mahmudah, F. N. (2022). Implementation of Learning Management in Elementary Schools. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(12), 1–8. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-56>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliaty. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sari, A. R. (2021). The Role of Teachers in Building Student Character At Sindangsari 02 State Elementary School. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 4(3), 48–59. <https://doi.org/10.54783/japp.v4i3.537>
- Sari, I. P. (2022). Peran Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Negeri 010097 Kisaran Kabupaten Asahan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5621>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>
- Suryana, N. (2024). Transformasi Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create). In D. Adi Wijayanto (Ed.), *OPERASIONALISASI MODEL, METODE, DAN STRATEGI PEMBELAJARAN* (1st ed., p. 286). Aakademia Pustaka.

- Thomas Lickona. (1991). *Education For Character* (1st ed.). The New York Times Copany.
- Uswatun Hasanah. (2016). Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 18–34.
- Veronika, C., & Dafit, F. (2022). The Role of the Teacher in the Character Education Strengthening Program for Grade V Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 331–337. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46342>
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban* (A. Wibowo, Ed.; Kedua). Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Zahid, R. A. (2024). Bullying Prevention Strategies through the Foster Guardian Program in Pesantren. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5923>